



Pendampingan Belajar Peserta Didik melalui Program Kuliah Kerja Nyata di Lembang Bori Lombongan

Sefrin Siang Tangkearung¹, Kristanto², Iwan³

^{1,3}*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia*

²*Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia*

**Email: sefrintangkearung@ukitoraja.ac.id*

ABSTRAK

Program pendampingan belajar dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Lembang Bori Lombongan, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Program ini berangkat dari pengamatan awal mahasiswa terhadap kebutuhan belajar peserta didik yang mengikuti kegiatan di lokasi KKN. Kegiatan pendampingan berlangsung pada 20 Juli–29 Agustus 2026 selama enam minggu dan melibatkan 8 mahasiswa KKN serta 14 peserta didik kelas III–VI sekolah dasar berusia 11–14 tahun. Peserta didik dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kebutuhan belajar. Pendampingan dilaksanakan sebanyak 12 pertemuan di balai desa, masing-masing selama 60 menit. Materi yang diberikan meliputi numerasi dan matematika, Bahasa Indonesia, IPA, serta pendampingan penyelesaian tugas sekolah. Bentuk kegiatan menggunakan tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung. Selama kegiatan, peserta didik teramati aktif bertanya, mengikuti pembahasan, menunjukkan antusiasme, dan menyelesaikan tugas dengan bantuan mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui tes dan pengamatan selama kegiatan, tetapi data skor tes tidak terdokumentasi secara lengkap. Oleh karena itu, artikel ini tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program menyediakan dukungan belajar tambahan bagi peserta didik selama pelaksanaan KKN. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui koordinasi dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat serta dokumentasi evaluasi yang lebih sistematis.

Kata Kunci: Pendampingan belajar; peserta didik; KKN; sekolah dasar; Lembang Bori Lombongan.

ABSTRACT

A learning assistance program was implemented as part of the Community Service Program (KKN) in Lembang Bori Lombongan, Sesean District, North Toraja Regency. The program was based on students' initial observations of the learning needs of children in the KKN setting. The assistance was conducted from 20 July to 29 August 2026 for six weeks and involved 8 KKN students and 14 elementary school learners in grades III–VI aged 11–14 years. Learners were selected based on initial observations of their learning needs. The program consisted of 12 meetings at the village hall, with each meeting lasting 60 minutes. The learning materials included numeracy and mathematics, Indonesian language, science, and assistance with school assignments. The activities employed peer tutoring, discussion, and direct assistance. During the activities, learners were observed asking questions, participating in discussions, showing enthusiasm, and completing assisted tasks.

Evaluation was conducted through tests and observations during the program; however, test scores were not completely documented. Therefore, this article does not claim quantitative improvement in learning outcomes. The results indicate that the program provided additional learning support for learners during the KKN period. Program continuity is recommended through coordination with schools, parents, and the community, as well as more systematic evaluation documentation.

Keywords: *learning assistance; learners; KKN; elementary school; Lembang Bori Lombongan.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada ruang kelas serta jam pelajaran formal di sekolah. Dalam praktiknya, peserta didik dapat menghadapi berbagai kondisi yang membuat proses belajar membutuhkan dukungan tambahan. Kesulitan memahami materi tertentu, perhatian yang mudah teralihkan, dan keterlambatan menyelesaikan tugas merupakan kondisi yang dapat ditemukan dalam keseharian belajar. Dukungan tambahan menjadi semakin penting ketika peserta didik berada pada lingkungan yang memiliki keterbatasan waktu atau sumber pendampingan belajar di luar sekolah.

Perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki ruang untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan tersebut. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dengan kondisi nyata masyarakat. Dalam kegiatan KKN, mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas akademik di luar kampus, tetapi juga dituntut untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan memberikan kontribusi yang sesuai dengan kapasitasnya. Annur et al. (2022), misalnya, memperlihatkan bahwa kegiatan KKM tematik dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan pengabdian, termasuk kegiatan mengajar dan bimbingan belajar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan mahasiswa di masyarakat dapat diarahkan pada kebutuhan pendidikan ketika konteks lokasi menunjukkan adanya kebutuhan tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pendampingan belajar dapat dipahami sebagai dukungan yang diberikan kepada peserta didik ketika mereka membutuhkan bantuan untuk memahami materi, mengerjakan latihan, atau menyelesaikan tugas. Pendampingan berbeda dari pembelajaran formal karena sifatnya lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada saat kegiatan berlangsung. Paseleng et al. (2023) melaporkan kegiatan pendampingan belajar yang melibatkan dosen dan mahasiswa untuk membantu anak usia sekolah dasar dan menengah menghadapi kesulitan belajar, khususnya matematika dan Bahasa Inggris. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pendampingan dapat menjadi bentuk intervensi pengabdian yang dekat dengan kebutuhan belajar peserta didik (Suwandi et al., 2022; Utaminingsy & Evitasari, 2022).

Pendampingan yang baik perlu dimulai dari pengenalan terhadap kebutuhan peserta didik. Program tidak cukup hanya menyediakan materi, tetapi perlu mempertimbangkan kesulitan yang benar-benar ditemukan di lapangan. Masyitoh et al. (2024), melalui kegiatan pendampingan membaca permulaan, menunjukkan pentingnya pengamatan awal dan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, pendekatan yang digunakan juga dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. Prinsip yang sama menjadi pertimbangan dalam program pendampingan belajar di Lembang Bori Lombongan, meskipun bentuk kegiatan dan materi yang digunakan berbeda.

Pendampingan belajar juga dapat memberikan ruang interaksi yang lebih intensif antara pendamping dan peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, mahasiswa dapat memberikan

penjelasan ulang, mengajak peserta didik berdiskusi, atau mendampingi penyelesaian tugas secara langsung. Suwarma et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan belajar yang dilakukan mahasiswa dapat diarahkan pada kemampuan dasar dan motivasi belajar. Sementara itu, Meliayana dan Masyitah (2024) melaporkan kegiatan pendampingan matematika dan Bahasa Inggris bagi anak-anak marginal di Kelurahan Pannampu Kota Makassar. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi pendampingan belajar sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai titik awal program.

Di Lembang Bori Lombongan, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, mahasiswa KKN melakukan pengamatan awal terhadap kondisi belajar peserta didik. Pengamatan tersebut menunjukkan adanya beberapa kebutuhan yang menjadi perhatian, terutama kesulitan dalam matematika, kesulitan mempertahankan fokus belajar, serta kurangnya ketekunan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Kondisi tersebut tidak langsung diposisikan sebagai masalah yang harus diselesaikan melalui program akademik yang kompleks, tetapi sebagai dasar untuk memberikan dukungan belajar tambahan yang dapat dilakukan mahasiswa selama berada di lokasi KKN.

Berdasarkan kondisi tersebut, program diarahkan pada pendampingan peserta didik kelas III–VI sekolah dasar. Kegiatan melibatkan 8 mahasiswa KKN dan 14 peserta didik berusia 11–14 tahun. Pendampingan berlangsung selama enam minggu, yaitu 20 Juli–29 Agustus 2026, sebanyak 12 pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Lokasi kegiatan adalah balai desa. Materi yang diberikan meliputi numerasi dan matematika, Bahasa Indonesia, IPA, serta pendampingan penyelesaian tugas sekolah. Bentuk kegiatan menggunakan tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung.

Pilihan terhadap bentuk pendampingan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk menyediakan interaksi belajar yang cukup fleksibel. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan membahas tugas. Tutor sebaya digunakan sebagai salah satu bentuk interaksi belajar, sedangkan diskusi digunakan untuk memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan kesulitan. Pendampingan langsung digunakan ketika peserta didik membutuhkan bantuan lebih dekat dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.

Program ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian eksperimen. Kajian sistematis menunjukkan bahwa bukti dampak *service-learning* terhadap capaian akademik peserta didik sekolah perlu dibaca secara hati-hati karena konteks dan desain program berbeda-beda (Filges et al., 2022). Artikel tidak bertujuan menguji pengaruh suatu model pembelajaran atau menghitung efektivitas intervensi dengan desain *pretest-posttest*. Evaluasi memang dilakukan melalui tes dan pengamatan selama kegiatan, tetapi skor tes tidak terdokumentasi secara lengkap. Oleh karena itu, artikel memusatkan pembahasan pada proses pelaksanaan, bentuk kegiatan, respons peserta didik yang teramati, peran mahasiswa, keterbatasan evaluasi, dan peluang keberlanjutan. Posisi tersebut penting agar interpretasi hasil tetap sesuai dengan bukti yang tersedia.

Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan dokumentasi mengenai bagaimana kegiatan pendampingan belajar dapat dilaksanakan dalam konteks KKN ketika kebutuhan peserta didik ditemukan melalui pengamatan lapangan. Secara akademik, uraian kegiatan memberikan contoh bahwa program pengabdian bidang pendidikan tidak selalu harus diklaim berhasil meningkatkan hasil belajar secara statistik. Dokumentasi proses yang jujur, identifikasi kebutuhan yang jelas, uraian aktivitas yang sistematis, dan pengakuan terhadap keterbatasan data juga merupakan bagian penting dari pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Program dilaksanakan di Lembang Bori Lombongan, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, sebagai bagian dari kegiatan KKN yang berlangsung pada 6 Juli–5 September 2026. Secara khusus, kegiatan pendampingan belajar dilaksanakan pada 20 Juli–29 Agustus 2026 selama enam minggu. Pemisahan antara periode KKN secara keseluruhan dan periode pendampingan diperlukan agar waktu pelaksanaan program yang menjadi fokus artikel dapat dibedakan secara jelas dari keseluruhan masa penugasan KKN.

Peserta kegiatan terdiri atas 8 mahasiswa KKN dan 14 peserta didik sekolah dasar kelas III–VI dengan rentang usia 11–14 tahun. Peserta didik dipilih berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa terhadap kebutuhan belajar yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, pemilihan peserta tidak didasarkan pada klaim sampel representatif, melainkan pada kebutuhan praktis program pendampingan di lokasi KKN.

Kegiatan dilaksanakan di balai desa sebanyak 12 pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan. Pemilihan balai desa sebagai tempat kegiatan memberikan ruang yang dapat digunakan secara bersama untuk kegiatan pendampingan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengatur kegiatan sesuai dengan materi dan tugas yang perlu dibantu pada saat pendampingan.

Materi pendampingan mencakup numerasi dan matematika, Bahasa Indonesia, IPA, serta penyelesaian tugas sekolah. Materi tersebut dipilih karena berkaitan dengan aktivitas belajar peserta didik dan kebutuhan yang ditemukan pada pengamatan awal. Pendampingan tidak diarahkan untuk menggantikan kurikulum sekolah, melainkan membantu peserta didik ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung. Tutor sebaya digunakan untuk mendorong interaksi antarpeserta didik dengan fasilitasi mahasiswa. Diskusi digunakan untuk membahas materi atau tugas melalui tanya jawab. Pendampingan langsung digunakan ketika peserta didik membutuhkan bantuan yang lebih individual. Ketiga bentuk kegiatan tersebut dapat digunakan secara fleksibel sesuai dengan situasi belajar pada saat pertemuan.

Mahasiswa berperan sebagai fasilitator. Peran tersebut mencakup memberikan penjelasan, membantu peserta didik memahami materi, mendampingi penyelesaian tugas, memfasilitasi diskusi, dan memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Guru dan orang tua terlibat pada kesempatan tertentu selama pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan tersebut dicatat sebagai bagian dari konteks program, tetapi tidak diposisikan sebagai pola kolaborasi yang berlangsung secara intensif pada setiap pertemuan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tes dan pengamatan selama proses pendampingan. Tes digunakan sebagai salah satu bentuk evaluasi pemahaman peserta didik, sedangkan pengamatan digunakan untuk melihat keterlibatan peserta didik selama kegiatan. Karena skor tes tidak terdokumentasi secara lengkap, hasil evaluasi dalam artikel ini disajikan secara deskriptif. Tidak dilakukan perhitungan persentase peningkatan, uji statistik, atau klaim efektivitas.

Pendekatan deskriptif tersebut dipilih untuk menjaga kesesuaian antara data dan kesimpulan. Data utama yang dapat dilaporkan adalah karakteristik kegiatan, kebutuhan awal yang diamati, bentuk aktivitas pendampingan, respons peserta didik yang teramati, peran mahasiswa, dan keterbatasan evaluasi. Jika program serupa dilaksanakan kembali, dokumentasi dapat diperkuat melalui lembar

observasi terstruktur, instrumen tes yang disimpan, rekapitulasi skor, dan catatan perkembangan peserta didik.

Tabel 1. Karakteristik pelaksanaan program pendampingan belajar.

Komponen	Keterangan
Lokasi	Balai Desa Lembang Bori Lombongan, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara
Periode KKN	6 Juli–5 September 2026
Periode pendampingan	20 Juli–29 Agustus 2026
Durasi pendampingan	6 minggu
Mahasiswa KKN	8 orang
Peserta didik	14 orang
Kelas	III–VI sekolah dasar
Usia	11–14 tahun
Pertemuan	12 kali
Durasi pertemuan	setiap 60 menit
Materi	Numerasi dan matematika, Bahasa Indonesia, IPA, serta tugas sekolah
Bentuk kegiatan	Tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung
Evaluasi	Tes dan pengamatan selama kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Peserta Didik

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta didik memiliki beberapa kebutuhan belajar yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan program. Permasalahan yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan kesulitan memahami materi matematika, kesulitan mempertahankan fokus selama belajar, serta kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah. Ketiga kondisi tersebut menjadi dasar mahasiswa KKN dalam menentukan bentuk pendampingan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kesulitan matematika menjadi salah satu alasan penting pemilihan numerasi dan matematika sebagai bagian dari materi pendampingan. Dalam kegiatan pendampingan, kebutuhan tersebut tidak diterjemahkan menjadi program pembelajaran matematika yang terpisah dari kegiatan sekolah, tetapi diwujudkan melalui bantuan memahami materi dan menyelesaikan latihan atau tugas. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa menyesuaikan penjelasan dengan kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat kegiatan berlangsung.

Kesulitan mempertahankan fokus juga perlu dipahami secara hati-hati. Artikel ini tidak melakukan pengukuran konsentrasi dengan instrumen psikologis atau skala terstandar. Istilah tersebut digunakan berdasarkan pengamatan awal mahasiswa terhadap perilaku belajar peserta didik. Karena itu, pembahasan tidak menyimpulkan bahwa program telah meningkatkan kemampuan konsentrasi, melainkan hanya melaporkan bahwa fokus belajar merupakan salah satu kebutuhan yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendampingan.

Demikian pula dengan ketekunan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Kondisi tersebut menjadi alasan dimasukkannya pendampingan tugas ke dalam program. Mahasiswa membantu peserta didik memahami tugas dan mengerjakannya. Dengan cara tersebut, pendampingan berfungsi sebagai dukungan tambahan ketika peserta didik menghadapi hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.

Pendekatan berbasis kebutuhan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan pengabdian di bidang pendidikan perlu dimulai dari kondisi nyata sasaran. Masyitoh et al. (2024), misalnya, melakukan pengamatan terhadap masalah belajar membaca sebelum menentukan pendekatan pendampingan. Dalam konteks program di Lembang Bori Lombongan, pengamatan awal digunakan untuk memilih materi dan bentuk kegiatan, meskipun tidak digunakan untuk menghasilkan diagnosis akademik yang formal.

Perencanaan dan Pengorganisasian Program

Perencanaan program dapat dilihat dari hubungan antara kebutuhan awal, sasaran, materi, tempat, waktu, dan bentuk kegiatan. Kebutuhan awal menjadi dasar pemilihan materi, sedangkan jumlah mahasiswa dan peserta didik menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendampingan secara langsung. Program kemudian ditempatkan di balai desa agar kegiatan dapat dilakukan dalam ruang yang sama selama 12 pertemuan.

Pengorganisasian kegiatan juga memperhatikan fungsi mahasiswa sebagai fasilitator. Mahasiswa tidak ditempatkan semata-mata sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi sebagai pendamping yang membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Peran tersebut sesuai dengan karakter kegiatan KKN yang menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat. Kajian community service-learning juga menempatkan keterlibatan masyarakat sebagai bagian penting dari pembelajaran berbasis pengalaman (Tijsma et al., 2023; Rodriguez et al., 2024). Annur et al. (2022) menunjukkan bahwa program KKM dapat mencakup kegiatan mengajar dan bimbingan belajar sebagai salah satu bentuk pengabdian.

Secara konseptual, pengorganisasian seperti ini memiliki keuntungan karena aktivitas dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Namun, fleksibilitas juga memiliki konsekuensi, yaitu pentingnya pencatatan kegiatan agar proses yang telah dilakukan dapat direkonstruksi secara jelas. Dalam program ini, informasi utama mengenai waktu, jumlah pertemuan, peserta, materi, dan bentuk kegiatan tersedia, sedangkan dokumentasi skor evaluasi belum lengkap. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu diperbaiki pada program berikutnya.

Tabel 2. Alur pelaksanaan program berdasarkan data kegiatan yang terdokumentasi.

Tahap	Fokus kegiatan	Bukti yang dapat dilaporkan
Identifikasi kebutuhan	Pengamatan terhadap kondisi belajar peserta didik	Kesulitan matematika, fokus belajar, dan penyelesaian tugas
Penentuan sasaran	Pemilihan peserta didik sesuai kebutuhan yang diamati	14 peserta didik kelas III–VI
Pelaksanaan	Pendampingan materi dan tugas	12 pertemuan, 60 menit/pertemuan
Interaksi belajar	Tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung	Pertanyaan, pembahasan, dan bantuan penyelesaian tugas
Evaluasi	Tes dan pengamatan	Respons dan keterlibatan yang teramati; skor tes tidak lengkap

Tindak lanjut	Rekomendasi keberlanjutan	Koordinasi sekolah, orang tua, masyarakat, dan dokumentasi
---------------	---------------------------	--

Pelaksanaan Program Pendampingan

Program pendampingan berlangsung selama enam minggu dengan 12 pertemuan. Dengan durasi 60 menit setiap pertemuan, kegiatan dirancang sebagai pertemuan belajar tambahan yang relatif singkat tetapi dilakukan secara berulang selama periode program. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertemu dengan mahasiswa lebih dari satu kali, sehingga pendampingan tidak hanya berlangsung dalam satu kegiatan insidental.



(1)



(2)



(3)

Gambar 1, 2, 3. Pendampingan belajar peserta didik

Pada setiap kegiatan, mahasiswa berinteraksi langsung dengan peserta didik. Interaksi tersebut mencakup penjelasan materi, pembahasan soal, bantuan mengerjakan tugas, pertanyaan, dan diskusi. Bentuk interaksi disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas. Karena artikel tidak memiliki catatan rinci untuk setiap pertemuan, uraian kegiatan disajikan pada tingkat bentuk aktivitas, bukan sebagai kronologi materi per pertemuan.

Materi numerasi dan matematika menjadi salah satu fokus pendampingan karena kesulitan matematika merupakan bagian dari kebutuhan awal yang diamati. Dalam pendampingan, bantuan diberikan melalui latihan, pembahasan, dan penyelesaian soal. Pendekatan tersebut menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami langkah penyelesaian, bukan sekadar memberikan jawaban.

Bahasa Indonesia dan IPA juga diberikan sebagai bagian dari materi pendampingan. Kedua bidang tersebut dimasukkan karena peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang tidak hanya berkaitan dengan matematika. Pendampingan yang mencakup beberapa mata pelajaran memungkinkan kegiatan menjadi lebih dekat dengan tugas sekolah sehari-hari.

Pendampingan pekerjaan rumah merupakan bentuk kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Mahasiswa memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami instruksi atau materi. Dalam konteks ini, keberhasilan yang dapat dilaporkan secara aman adalah adanya proses pendampingan dan penyelesaian tugas yang dibantu, bukan peningkatan nilai tugas.

Tabel 3. Bentuk kegiatan dan fungsi pendampingan.

Bentuk kegiatan	Pelaksanaan	Fungsi dalam program
Numerasi matematika	dan Latihan dan pendampingan memahami materi serta menyelesaikan soal	Memberikan dukungan pada kesulitan matematika yang diamati
Bahasa Indonesia	Pendampingan memahami materi dan tugas	Mendukung tugas belajar yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia
IPA	Penjelasan materi dan bantuan tugas	Memberikan bantuan tambahan pada materi IPA
Pekerjaan rumah	Pendampingan memahami dan menyelesaikan tugas	Membantu peserta didik menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas
Tutor sebaya	Interaksi belajar antarteman dengan fasilitasi mahasiswa	Mendorong interaksi dan bantuan antarpeserta didik
Diskusi	Tanya jawab dan pembahasan materi atau tugas	Memberikan ruang untuk bertanya dan mengklarifikasi kesulitan
Pendampingan langsung	Bantuan lebih dekat kepada peserta didik yang mengalami kesulitan	Menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan individual yang teramati

Tutor Sebaya dan Diskusi sebagai Bentuk Interaksi

Tutor sebaya memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar melalui interaksi antarteman dengan fasilitasi mahasiswa. Literatur menunjukkan bahwa tutoring dan peer tutoring memiliki potensi mendukung pembelajaran ketika struktur kegiatan dan peran peserta dirancang dengan jelas (Alegre et al., 2020; Nickow et al., 2024). Dalam konteks program ini, tutor sebaya tidak diposisikan sebagai model pembelajaran formal yang diuji efektivitasnya. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan salah satu bentuk interaksi yang digunakan dalam kegiatan pendampingan. Mahasiswa tetap berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar proses bantuan belajar tetap berjalan.

Diskusi menjadi bentuk kegiatan yang melengkapi pendampingan langsung. Ketika peserta didik memiliki pertanyaan atau mengalami kesulitan, pembahasan bersama memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi materi. Aktivitas bertanya menjadi salah satu respons yang teramati selama program. Temuan tersebut dapat dibaca sebagai indikasi keterlibatan dalam proses belajar, tetapi tidak boleh dipersamakan dengan peningkatan kemampuan akademik karena tidak tersedia ukuran kuantitatif yang memadai.

Paseleng et al. (2023) menunjukkan bahwa pendampingan belajar dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan mahasiswa. Meliayana dan Masyitah (2024) juga menunjukkan penggunaan kegiatan pendampingan dalam konteks matematika dan Bahasa Inggris. Dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, program di Lembang Bori Lombongan memiliki karakter yang lebih sederhana karena dilaksanakan sebagai bagian dari KKN dan

mencakup beberapa kebutuhan belajar sekaligus. Posisi program ini terutama terletak pada penyesuaian pendampingan terhadap kebutuhan yang ditemukan pada lokasi KKN.

Respons Peserta Didik Selama Pendampingan

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa mengamati keterlibatan peserta didik dalam proses pendampingan. Peserta didik terlihat aktif mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, mengikuti pembahasan materi, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan dengan bantuan mahasiswa. Antusiasme peserta didik juga teramati selama proses pendampingan.

Respons tersebut penting dicatat karena menunjukkan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan kegiatan yang diberikan. Ketika peserta didik bertanya, misalnya, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengetahui bagian materi yang belum dipahami dan memberikan penjelasan tambahan. Ketika peserta didik mencoba menyelesaikan tugas dengan bantuan mahasiswa, kegiatan menjadi lebih bersifat pendampingan daripada sekadar penyampaian materi.

Namun demikian, respons peserta didik harus ditempatkan sebagai temuan observasional. Artikel tidak memiliki instrumen kuantitatif yang mendokumentasikan tingkat keaktifan, antusiasme, atau fokus peserta didik sebelum dan sesudah program. Karena itu, istilah seperti aktif, antusias, dan berpartisipasi digunakan untuk menggambarkan apa yang teramati selama kegiatan, bukan sebagai indikator peningkatan yang telah terbukti secara statistik.

Penempatan temuan pada batas tersebut merupakan bagian penting dari kehati-hatian ilmiah. Dalam artikel pengabdian, deskripsi pengalaman lapangan memang relevan, tetapi kesimpulan perlu tetap proporsional terhadap data. Dengan demikian, temuan respons peserta didik dapat digunakan untuk menjelaskan dinamika program tanpa mengubahnya menjadi klaim efektivitas.

Peran Mahasiswa KKN sebagai Fasilitator

Delapan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendampingan. Peran tersebut meliputi memberikan penjelasan, membantu peserta didik menyelesaikan tugas, memfasilitasi diskusi, serta memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian dukungan selama proses belajar.

Peran fasilitator penting karena peserta didik yang mengalami kesulitan membutuhkan bantuan yang dapat diberikan secara langsung. Mahasiswa dapat menyesuaikan penjelasan ketika peserta didik belum memahami materi, memberikan contoh tambahan, atau membantu membaca dan memahami instruksi tugas. Fleksibilitas ini merupakan salah satu karakter kegiatan pendampingan yang dapat dimanfaatkan dalam konteks KKN.

Dalam konteks pengabdian, pengalaman mahasiswa juga merupakan bagian dari proses pembelajaran berbasis pengalaman. Allen, Fosler, dan Prange (2021) menunjukkan bahwa kualitas pengalaman service-learning berkaitan dengan self-efficacy dan engagement mahasiswa. Rujukan tersebut digunakan dalam artikel ini untuk memberi konteks terhadap peran mahasiswa, bukan untuk menyatakan bahwa kompetensi mahasiswa dalam program ini telah meningkat karena tidak ada pengukuran khusus terhadap mahasiswa.

Pengalaman mahasiswa berinteraksi dengan peserta didik juga mempertemukan pengetahuan akademik dengan situasi nyata. Mahasiswa harus memahami bahwa kebutuhan peserta didik tidak selalu sama dan bahwa cara menjelaskan materi perlu disesuaikan. Meskipun demikian, aspek tersebut tetap diposisikan sebagai potensi pengalaman pembelajaran mahasiswa, bukan sebagai hasil empiris program.

Evaluasi Kegiatan dan Keterbatasan Data

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tes dan pengamatan selama proses pendampingan. Tes digunakan sebagai salah satu bentuk evaluasi pemahaman peserta didik, sedangkan pengamatan digunakan untuk melihat keterlibatan peserta didik selama kegiatan. Keberadaan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi juga memiliki upaya untuk melihat kondisi peserta didik selama program.

Keterbatasan utama terletak pada dokumentasi skor tes. Data skor tidak terdokumentasi secara lengkap sehingga tidak memungkinkan dilakukan perbandingan nilai atau persentase peningkatan. Kondisi tersebut menyebabkan artikel tidak dapat menyajikan ukuran efektivitas program secara kuantitatif. Pernyataan ini sengaja dicantumkan secara eksplisit agar pembaca dapat membedakan antara hasil pengamatan dan bukti hasil belajar.

Keterbatasan dokumentasi juga berimplikasi pada kedalaman analisis. Tanpa skor individual dan rekapitulasi hasil, penulis tidak dapat menentukan peserta didik mana yang mengalami perubahan, materi mana yang paling sulit, atau seberapa besar perubahan kemampuan setelah pendampingan. Oleh sebab itu, artikel tidak membuat klaim tentang peningkatan hasil belajar.

Untuk program berikutnya, dokumentasi evaluasi dapat diperkuat melalui instrumen yang sederhana dan realistis. Misalnya, mahasiswa dapat menggunakan lembar observasi dengan indikator yang jelas, menyimpan lembar tugas atau tes, mencatat skor, dan membuat rekapitulasi sebelum serta sesudah kegiatan jika desain program memang memungkinkan. Selain itu, catatan singkat setiap pertemuan dapat membantu menghubungkan kegiatan dengan respons peserta didik.

Rekomendasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah kegiatan KKN menjadi penelitian eksperimen. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas dokumentasi pengabdian sehingga proses dan hasil dapat dilaporkan secara lebih transparan. Jika data kuantitatif tersedia pada kegiatan berikutnya, analisis perubahan dapat dilakukan secara lebih kuat. Jika data tersebut tetap tidak tersedia, pelaporan deskriptif seperti dalam artikel ini tetap dapat digunakan selama batas klaim dijaga.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan pendampingan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena periode KKN memiliki batas waktu. Program dalam artikel ini berlangsung selama enam minggu, sedangkan kebutuhan belajar peserta didik dapat terus berlangsung setelah mahasiswa meninggalkan lokasi. Karena itu, keberlanjutan tidak dapat dinyatakan sebagai hasil yang telah tercapai, tetapi perlu ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut.

Dalam pelaksanaan program, guru dan orang tua terlibat pada kesempatan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya ruang untuk membangun komunikasi dengan pihak yang lebih dekat dengan keseharian peserta didik. Namun, karena keterlibatan tersebut tidak berlangsung secara sistematis pada setiap pertemuan, artikel tidak menyatakan bahwa telah terbentuk mekanisme pendampingan berkelanjutan.

Ke depan, keberlanjutan dapat diarahkan melalui koordinasi dengan sekolah, orang tua, dan unsur masyarakat. Sekolah dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar yang masih memerlukan perhatian, sedangkan orang tua dapat memberikan dukungan terhadap kebiasaan belajar di rumah. Masyarakat atau pemerintah daerah dapat mendukung penyediaan ruang kegiatan apabila program serupa dilakukan kembali.

Dokumentasi juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan. Catatan mengenai peserta didik, materi yang telah dibahas, tugas yang didampingi, dan hasil evaluasi dapat membantu pendamping berikutnya memahami kondisi program. Dengan demikian, kegiatan tidak selalu dimulai dari awal ketika mahasiswa atau kelompok baru datang.

Annur et al. (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan salah satu karakter yang dapat dikembangkan dalam KKM tematik melalui pendampingan dan monitoring. Dalam konteks Lembang Bori Lombongan, gagasan keberlanjutan tersebut dapat diterjemahkan secara lebih sederhana, yaitu memastikan bahwa pengalaman dan dokumentasi kegiatan dapat menjadi dasar untuk pelaksanaan program berikutnya.

Posisi dan Kontribusi Program

Kontribusi program ini terutama terletak pada pemberian dukungan belajar tambahan yang dilakukan dalam konteks KKN dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ditemukan melalui pengamatan. Program tidak menggunakan satu metode pembelajaran khusus yang diuji efektivitasnya. Sebaliknya, mahasiswa menggunakan beberapa bentuk kegiatan yang sederhana dan fleksibel, yaitu tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung.

Dari sisi pengabdian, pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan dapat menjadi salah satu dasar penyusunan program KKN. Kegiatan yang dilakukan tidak harus berbentuk pembangunan fisik atau penyediaan sarana, tetapi dapat berupa pendampingan langsung terhadap proses belajar. Posisi ini sesuai dengan temuan Annur et al. (2022) tentang variasi kegiatan KKM tematik, termasuk kegiatan mengajar dan bimbingan belajar.

Dari sisi pelaporan ilmiah, kontribusi lain artikel ini adalah memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga kesesuaian antara data dan klaim. Program memiliki respons positif yang teramati, tetapi tidak memiliki dokumentasi skor yang memadai untuk membuktikan peningkatan hasil belajar. Dengan menyatakan keterbatasan tersebut, artikel menempatkan hasil kegiatan pada tingkat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Program juga memperlihatkan perlunya dokumentasi yang lebih sistematis dalam kegiatan pengabdian pendidikan. Kajian sistematis tentang asesmen service-learning menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan program, partisipasi, dan metode evaluasi (Queiruga-Dios et al., 2021). Data sederhana seperti daftar peserta, jadwal, materi, bentuk aktivitas, lembar observasi, dan hasil tes dapat meningkatkan kualitas evaluasi tanpa harus membuat kegiatan menjadi terlalu kompleks. Rekomendasi ini penting untuk menjaga kesinambungan antara pelaksanaan kegiatan dan pelaporan ilmiahnya.

SIMPULAN

Program pendampingan belajar di Lembang Bori Lombongan dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan KKN dengan fokus memberikan dukungan belajar tambahan bagi peserta didik. Pendampingan berlangsung selama enam minggu, yaitu 20 Juli–29 Agustus 2026, dengan melibatkan 8 mahasiswa KKN dan 14 peserta didik kelas III–VI sekolah dasar berusia 11–14 tahun. Kegiatan dilakukan sebanyak 12 pertemuan, masing-masing selama 60 menit, di balai desa.

Pendampingan didasarkan pada hasil pengamatan terhadap kebutuhan peserta didik, terutama kesulitan dalam matematika, kesulitan mempertahankan fokus belajar, dan kurangnya ketekunan dalam mengerjakan tugas. Materi kegiatan meliputi numerasi dan matematika, Bahasa Indonesia, IPA, serta

pendampingan pekerjaan rumah. Bentuk kegiatan yang digunakan adalah tutor sebaya, diskusi, dan pendampingan langsung.

Selama kegiatan, peserta didik teramati aktif bertanya, mengikuti proses pendampingan, menunjukkan antusiasme, dan menyelesaikan tugas dengan bantuan mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pendampingan, tetapi tidak digunakan untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Hal tersebut disebabkan data skor evaluasi tidak terdokumentasi secara lengkap.

Kontribusi utama program adalah menyediakan dukungan belajar tambahan bagi peserta didik melalui kegiatan pendampingan yang terstruktur selama pelaksanaan KKN. Ke depan, kualitas program dapat diperkuat melalui dokumentasi evaluasi yang lebih sistematis, termasuk penyimpanan instrumen, skor, catatan perkembangan, dan dokumentasi setiap kegiatan. Keberlanjutan juga dapat dikembangkan melalui koordinasi yang lebih terstruktur dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Lembang Bori Lombongan, masyarakat, peserta didik, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan KKN dan program pendampingan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aláez, M., Díaz-Iso, A., Eizaguirre, A., & García-Feijoo, M. (2022). Bridging generation gaps through service-learning in higher education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 7, 841482. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841482>
- Alegre, F., Moliner, L., Maroto, A., & Lorenzo-Valentin, G. (2020). Academic achievement and peer tutoring in mathematics: A comparison between primary and secondary education. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020929295>
- Allen, J. A., Fosler, K., & Prange, K. (2021). All service-learning experiences are NOT created equal: Effects of service-learning quality on self-efficacy and engagement. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 25(4), 5–17.
- Amran, M. (2021). Pendampingan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 melalui Program Kampus Mengajar. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 657–664. <https://doi.org/10.31100/matappa.v4i4.1543>
- Annur, S., Dewi, L. M., Wajdi, F., & Hamdan. (2022). Pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 3(2), 301–305. <https://doi.org/10.34010/icomse.v3i2.7697>
- Filges, T., Dietrichson, J., Viinholt, B. C. A., & Dalgaard, N. T. (2022). Service learning for improving academic success in students in grade K to 12: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 18(1), e1210. <https://doi.org/10.1002/cl2.1210>
- Gordon, C. S., Pink, M. A., Rosing, H., & Mizzi, S. (2022). A systematic meta-analysis and meta-synthesis of the impact of service-learning programs on university students' empathy. *Educational Research Review*, 37, 100490. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100490>
- Kurniaty, Y., Anam, M. C., A, W. M., Fitriana, N., Mawardani, B., & Yanto, S. (2022). Pengabdian kepada masyarakat pemberdayaan masyarakat dan pendampingan belajar siswa sekolah dasar di

- masa pandemi Dusun Brontokan Desa Danurejo Kecamatan Mertoyudan. *Borobudur Journal on Legal Services*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.31603/bjls.v2i2.6672>
- Mahmud, S. N. D., & Ismail, N. K. (2024). STEM service learning in higher education: A systematic literature review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(12), em2549. <https://doi.org/10.29333/ejmste/15705>
- Masyitoh, A., Sefia, P. D., Mayasari, F., Hamidah, S., & Wibowo, S. (2024). Pendampingan belajar membaca permulaan menggunakan metode Orton-Gillingham pada siswa sekolah dasar. *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 22–29. <https://doi.org/10.37802/society.v5i1.688>
- Meliayana, R., & Masyitah, S. (2024). Pendampingan belajar matematika dan Bahasa Inggris gratis untuk meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak marginal di Kelurahan Pannampu Kota Makassar. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i1.2248>
- Nickow, A., Oreopoulos, P., & Quan, V. (2024). The promise of tutoring for PreK–12 learning: A systematic review and meta-analysis of the experimental evidence. *American Educational Research Journal*, 61(1). <https://doi.org/10.3102/00028312231208687>
- Paseleng, M. C., Krismiyati, & Yulia, H. (2023). Pendampingan belajar bagi anak usia sekolah dasar dan menengah. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 478–484. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1227>
- Pellegrini, M., Lake, C., Neitzel, A., & Slavin, R. E. (2021). Effective programs in elementary mathematics: A meta-analysis. *AERA Open*, 7. <https://doi.org/10.1177/2332858420986211>
- Queiruga-Dios, M., Santos Sánchez, M. J., Queiruga-Dios, M. Á., & Acosta Castellanos, P. M. (2021). Assessment methods for service-learning projects in engineering in higher education: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 629231. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.629231>
- Rodriguez, D., Jaya, M., Moreira-Arboleda, J., & Raya, E. (2024). Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(1), 158–201. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461>
- Siregar, H. L., Siregar, N. H., Siregar, D. A., Hidayanthi, R., & Nasution, S. R. A. (2024). Pendampingan literasi numerasi di SD Negeri 200304 Padangsidempuan. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1793>
- Suwandi, W. J. L., & Syafrinal, I. (2022). Inovasi pendampingan bimbingan belajar anak sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i1.91>
- Suwarma, D. M., Munir, M., Wijayanti, D. A., Marpaung, M. P., Weraman, P., & Hita, I. P. A. D. (2023). Pendampingan belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan calistung dan motivasi belajar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1234–1239. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13044>
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., Kaharuddin, A., & SMBM, A. (2026). Exploring Low Reading Interest and Digital Literacy among Indonesian Pre-service Teachers: A Single-Case Study at a Private University in South Sulawesi. *Information Technology Education Journal*, 15-32.

- Tulak, T., Matasik, A. L., Tangkearung, S. S., Kabanga, T., Hendrik, H., Tulak, H., & Tandung, W. R. (2025). Gerakan Sekolah Ceria Matematika: Upaya Meningkatkan Minat dan Kemampuan Berhitung Anak Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Madaniya*, 6(4), 3457-3464.
- Utaminingtyas, S., & Evitasari, A. D. (2022). Pendampingan belajar blended learning dengan model flipped classroom dimasa pandemi untuk siswa sekolah dasar. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 4(1).